

NUANSA

JURNAL PENELITIAN ILMU SOSIAL DAN KEAGAMAAN ISLAM

P-ISSN: 1907-7211 | E-ISSN: 2442-8078

Volume 18 No. 1 January-June (2021)

Published By:

**Research Institute and Community Engagement
State Islamic Institute of Madura**

NUANSA

Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam

Vol. 18 No. 1 January-June (2021)

EDITOR IN CHIEF

Moh Mashur Abadi

MANAGING EDITOR

Moch. Cholid Wardi

EDITORS

Taufikkurrahman Upik

Agwin Degaf

Fitriyatul Qomariyah

Khaerul Umam

Sri Rizqi Wahyuningrum

Fajrian Yazdajir Iwanebel

Faraniena Yunaeni Risdiana

Fikri Mahzumi

Aria Indah Susanti

Benny Afwadzi

REVIEWERS

Choirul Mahfud

Muh. Nashiruddin

Achmad Muhlis

Siti Musawwamah

Siswanto

Ulfa Muhayani

Mohammad Kosim

Sri Handayani

Farahdilla Kutsiyah

Wahyudin Darmalaksana

Moh Mufid

Jonaedi Efendi

Mukhammad Zamzami

Baharuddin

Mohammad Muchlis Solichin

Fadllan

Ade Sofyan Mulazid

Mohammad Subhan Zamzami

Syukron Affani

Iskandar Ritonga

Eko Ariwidodo

Slamet

Erie Hariyanto

Khairunnisa Musari

Ainurrahman Hidayat

Ahmad Chairul Rofiq

Sutan Emir Hidayat

Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam is a journal that publishes scientific articles which have been derived from research on social sciences and islamic studies. This journal is published biannually on June and December and published articles reviewed by experts on the related issues.

Jurnal Nuansa's scope includes: education, culture, politics, law, economy, theology, philosophy, communication, and history.

All published articles will be added with a DOI CrossRef Unique Number

Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam has been accredited by The Ministry of Research, Technology and Higher Education of the Republic of Indonesia as an academic journal in Sinta 3 (SK No.36/E/KPT/2019) valid for 5 years from Volume 16 No. 2 2019.

P-ISSN: 1907-7211

E-ISSN: 2442-8078

Editorial Office:

Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan keagamaan Islam,
Research Institute and Community Engagement
of IAIN MADURA

Jl. Raya Panglegur KM. 4 Tlanakan Pamekasan, Jawa Timur,
Indonesia, 69371

Email: jurnalnuansa@gmail.com

Website: <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/nuansa>



TABLE OF CONTENTS

<i>Moch. Shohid, Moch Mahsun</i> Konkretisasi Kultur Pesantren Madura Dalam Pembentukan Karakter Religius Era Disrupsi	1-13
<i>Sri Rizqi Wahyuningrum, Anggi Pratama Putri, Muhammad Jamaluddin</i> Pre-Experimental Design Bimbingan Kelompok dengan Teknik <i>Assertive Training</i> dalam Peningkatan Keterampilan Komunikasi Siswa di SMK Kesehatan Nusantara	14-28
<i>Nopian Gustari, Abdullah Idi, Ahmad Suradi, Nilawati</i> Konstruksi Penanaman Nilai Toleransi dalam Menangkal Radikalisme di Pondok Pesantren Provinsi Bengkulu	29-46
<i>Fena Ulfa Aulia, Ira Hasti Priyadi</i> Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Volume Perdagangan Saham Perusahaan Perbankan yang Listing Di Bursa Efek Indonesia	47-67
<i>Syamsul Kurniawan</i> Problematika Pendidikan Karakter Generasi Z Pada Masyarakat Muslim Urban Pontianak	68-85
<i>Dahlawi, Herizal, Saddam Rissanjani</i> Realisasi Zakat Sebagai Sumber Pendapatan Asli Daerah di Propinsi Aceh	86-105

**Konstruksi Penanaman Nilai Toleransi
dalam Menangkal Radikalisme di Pondok
Pesantren Provinsi Bengkulu**

Nopian Gustari

Pascasarjana IAIN Bengkulu, Bengkulu

Email: nopiangustari@gmail.com

Abdullah Idi

UIN Raden Fatah, Palembang

Email: abdullahidi@uinrf.ac.id

Ahmad Suradi

Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Bengkulu

Email: suradi@iainbengkulu.ac.id

Nilawati

MI Nurul Huda, Bengkulu

Email: nilawati@nurulhudafoundation.id

Article History

Submitted: 10 January 2021

Revised: 14 June 2021

Accepted: 16 June 2021

How to Cite:

Gustari, Nopian, Abdullah Idi, Ahmad Suradi, Nilawati. "Konstruksi Penanaman Nilai Toleransi dalam Menangkal Radikalisme di Pondok Pesantren Provinsi Bengkulu." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Kegamaan Islam* 18, no. 1 (2021): 29-46.

Abstrak:

The strength of Islamic boarding schools spread across the archipelago is their enormous potential as an instrument of anti-radicalism, which generally fosters and teaches a culture of peace and shows more tolerance. So this article aims to describe the construction of the value of tolerance in order to counteract radicalism in Islamic boarding schools. The method used in this paper is a qualitative method, using a sociocultural, phenomenological and educational approach. In this article, it can be revealed that the value of tolerance that can be instilled in students in Islamic boarding schools to prevent the emergence of radical ideologies is first, to apply tolerance in terms of aqidah or belief, namely acknowledging the existence of other religions and giving freedom to each individual to embrace it. Second, tolerance in religious rituals, namely understanding that each religion has different teachings in worship procedures. Third, tolerance in social relations, namely the association and social interaction of people of other religions is not prohibited as long as it does not conflict with the control. Because tolerance between religious communities in worldly converts is indeed recommended to help each other, live in harmony regardless of differences in religion, ethnicity, language and race. This is a mainstream pesantren which actually displays a tolerant face, takes an accommodative attitude towards cultures without losing its monotheistic belief.

(Kekuatan pondok pesantren yang tersebar di Nusantara adalah potensi yang sangat besar sebagai instrumen anti radikalisme, yang pada umumnya membina dan mengajarkan budaya damai serta lebih banyak menampakan toleransi. Maka artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi dalam penanaman nilai toleransi guna menangkal paham radikal di pondok pesantren. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan sosiokultural, fenomenologi dan edukatif. Dalam artikel ini, dapat diungkapkan bahwa nilai toleransi yang dapat ditanamkan kepada santri di pondok pesantren guna menangkal munculnya paham radikal adalah *pertama*, berlaku toleransi dalam hal aqidah atau keyakinan, yakni mengakui eksistensi agama lain dan memberi kebebasan kepada setiap individu untuk memeluknya. *Kedua*, toleransi dalam ritual keagamaan, yakni memahami bahwa masing-masing agama mempunyai ajaran berbeda-beda dalam tata cara peribadatan. *Ketiga*, toleransi dalam hubungan social, yakni pergaulan dan interaksinya dalam sosial umat agama lain tidak dilarang sepanjang tidak bertentangan dengan control tersebut. Karena toleransi antar umat beragama dalam mualamah duniawi memang dianjurkan supaya tolong menolong, hidup dalam kerukunan tanpa memandang perbedaan agama, suku, bahasa dan ras. Hal ini merupakan *mainstream* pesantren sesungguhnya menampilkan wajahnya yang toleran, melakukan sikap akomodatif atas kebudayaan-kebudayaan tanpa kehilangan keyakinan tauhidnya.)

Kata Kunci:

Penanaman Nilai Toleransi, Radikalisme, Pondok Pesantren

Pendahuluan

Kekerasan atas nama agama belakangan ini semakin marak terjadi di tanah air bahkan di dunia. Reformasi politik dan demokratisasi di Indonesia tahun 1998 membuka peluang lahirnya berbagai organisasi masyarakat dan perkumpulan politik. Turunnya rezim Orde Baru, telah membawa berbagai arus perubahan demokratisasi yang kemudian diikuti oleh adanya kebebasan pers, aksi dan gerakan protes sosial semakin bebas, berlangsungnya pemilu langsung tahun 1999 secara lebih demokratis, sampai dengan kebebasan bagi

munculnya organisasi-organisasi yang corak agama dan keyakinan beraneka ragam, termasuk didalamnya ialah lahirnya berbagai organisasi Islam yang bercorak radikal.¹

Kelompok Islam yang bercorak radikal ini terkadang kerap disebut Islam garis keras dimana menyerukan kembali ke ajaran Islam yang murni sebagai sebuah penyelesaian dalam menghadapi permasalahan dan kekalutan hidup. Tidak hanya sampai disitu, gerakan radikalisme kerap melakukan perlawanan terhadap rezim yang dianggap sekuler dan menyimpang dari ajaran Islam yang murni.

Kehadiran Islam yang bercorak radikal menyisakan masalah tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara terutama dalam kehidupan yang plural seperti di Indonesia. Tidak jarang mereka bersikap dan berperilaku intoleran terhadap pemeluk agama lain, atau ideologi yang berbeda dengannya. Sikap fanatik dan *eksklusive*, sering memaksakan pemahaman dan menganggap pemahamannya lah yang paling benar.² Sikap eksklusif tersebut memunculkan radikalisme dalam beragama dan akan menjadi bahaya bila sampai pada tataran melampaui batas ketika dipaksakan pada pemeluk agama lain.³ Aksi lebih ekstrim lagi, sering terjadinya aksi pengeboman di beberapa gereja, pos polisi dan fasilitas umum lainnya atas nama jihad.

Sikap yang demikian tentunya tidak bisa terelakkan dari cara pandang terhadap doktrin suatu ajaran. Cara pandang tersebut tidak bisa lepas dari pendidikan dan pengajaran yang diterima, atau paling tidak dari hasil diseminasi atas bacaan tentang sesuatu ajaran yang dipelajarinya. Dari sini nampaknya pendidikan masih merupakan entitas terpenting pada pembentukan karakter dan sikap keagamaan seseorang.

Beberapa sumber media, diungkapkan bahwa aliran radikal begitu mudah menyelinap masuk dalam dunia pendidikan, dari beberapa referensi, bahwa munculnya aliran radikal dalam lembaga pendidikan tentu tidak sekadar hasutan eksternal. Para ulama tidak akan mudah terpengaruh, kecuali kalau hal itu sudah diyakini dan diterima sebagai sebuah kebenaran. Mereka meyakini ajaran yang mereka terima telah mencapai tingkatan kesempurnaan yang nyaris digugat, apalagi ditolak. Hal tersebut dikritik oleh Popper, bahwa keyakinan akan mencapai final kebenaran dan mengentakkan kesadaran bahwa kebenaran dalam ilmu pengetahuan tidak bisa dicapai secara paripurna.⁴ Yang ada hanyalah mendekati kebenaran. Hal serupa diungkapkan Niiniluoto yang dikutip Nuhrison, bahwa keyakinan yang dicapai adalah keserupaan dengan kebenaran. Memang pada proses ini, manusia mudah goyah melakukan generalisasi berupa upaya menarik kesimpulan umum terhadap

¹ Anzar Abdullah, "Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis", *Jurnal Addin: Media Dialektika Ilmu Islam*, volume 10 No. 2 (2016): 1-15. Baca juga

² Thohir Yuli Kusmanto, Moh. Fauzi dan M. Mukhsin Jamil, "Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme di Pesantren", *Jurnal Walisongo* Volume 32 No.1 (2015): 28-52

³ Emna Laisa, "Islam dan Radikalisme", *Islamuna: Jurnal Studi Islam* Volume 1 No. 2 (2014): 1-14.

⁴ Van Kees Dijk and Kaptein, J.G., Nico. *Islam, Politics, and change: The Indonesian Experience after the fall of Suharto*, (Leiden University Press, 2016) 45.

fakta-fakta partikuler.⁵ Rangkaian fakta-fakta memverifikasi atau memvalidasi asumsi yang telah terjadi sebelumnya.⁶

Pemahaman tersebut dapat menjadi pijakan dalam menilai hadirnya aksi aliran radikal. Dalam beberapa kasus, aksi aliran radikal didasarkan pada keyakinan bahwa kebenaran dan objektivitas yang diterima di dalam agama atau teologi telah mencapai kesempurnaan. Dari sisi iman pribadi, keyakinan itu bisa benar adanya, karena telah terima bahwa apa yang diyakini adalah benar. Namun, keyakinan itu tidak serta-merta menjadikan lainnya sebagai pihak yang salah apalagi sebagai kaum kafir yang perlu dijerakan. Lebih lagi jika keyakinan diri tidak dapat menegasikan kesaksian orang lain dengan sudut pandang yang berbeda.

Salah satu hasil penelitian terdahulu, adalah mengidentifikasi tiga tipe pendidikan pesantren yang rentan terhadap aliran-aliran radikal adalah: *pertama*, lembaga pesantren yang mengajarkan sikap yang sempit dan cenderung menutupi ide-ide dan perkembangan yang ada dari luar, dan lembaga ini menfokuskan pentingnya praktik ajaran Islam perspektif mereka dan menolak perspektif Islam yang mayoritas dianut oleh muslim di Indonesia. *Kedua*, pola lembaga pendidikan pesantren terpisah, yakni cara merekrut tenaga pengajar dari kelompok mereka mempunyai paham Islam yang sama dalam kegiatan sosial keagamaan. *Ketiga*, lembaga pesantren yang menjadikan Islam sebagai konstruksi identitas tunggal dan menolak yang lainnya, yang menganggap bahwa identitas sebagai muslim tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang hanya mempunyai penafsiran Islam tunggal sesuai dengan ajaran mereka.⁷

Tiga tipe lembaga pendidikan tersebut di atas, memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya sikap intoleransi dan aliran radikal di lembaga pendidikan yang bisa berujung pada tindakan terorisme. Oleh sebab itu, beberapa konflik yang terjadi akhir-akhir ini bisa dijadikan sebagai momentum pemerintah untuk merencanakan langkah proaktif untuk mempromosikan keterbukaan, keberagaman, integrasi sosial, dan konstruksi identitas yang beragam di lembaga pendidikan di Indonesia.

Budaya damai merupakan budaya yang didalamnya terdapat nilai-nilai toleransi dan sikap penerimaan terhadap komunitas dan ideologi lain. Di kalangan umat Islam, munculnya sikap toleransi biasanya merupakan produk dari pemahaman ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu, memahami potensi perdamaian dilingkungan umat Islam harus dilihat sejauh mana interpretasi mereka terhadap ajaran Islam yang berhubungan dengan

⁵ M. Nuh Nuhriison, (ed.), *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010), 73

⁶ M. Zaki Mubarak, *Geneologi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007) 138.

⁷ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama* (Bandung: Mizan, 2012), 122.

isu-isu yang hangat yang biasanya menjadi *trigger* terhadap timbulnya kekerasan.⁸ Setelah mencerna persepsi tersebut, kemudian dilihat sejauh mana interpretasi persepsi itu diaplikasikan dalam bentuk aksi kedalam bentuk sosialisasi atau pendidikan dan diseminasikan kepada masyarakat.

Kampanye toleransi yang didengungkan dan dilaksanakan pemerintah akhir-akhir ini seyogyanya dapat menjangkau lembaga-lembaga pendidikan di tanah air lewat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama. Institusi pendidikan harus dibekali kerangka kerja dan program untuk menumbuhkan sikap toleransi. Disamping itu, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta Kantor Kementerian Agama di daerah juga harus mampu menemukan sekolah-sekolah yang rentan terhadap aliran radikal serta melakukan langkah persuasif untuk mencegah menyebarnya aliran radikal di lembaga pendidikan tersebut.

Salah satu lembaga pendidikan yang secara spesifik mengajarkan dasar-dasar keislaman (teologi) yaitu pesantren. Ia merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang berkembang luas di wilayah ini. Pesantren pada umumnya, membina dan mengajarkan budaya damai serta lebih banyak menampilkan toleransi. Sehingga, salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk menangkal menyebarnya radikalisme adalah menggunakan lembaga pendidikan pesantren untuk memupuk tumbuh kembangnya sikap toleransi sehingga dapat menghentikan masuknya ajaran-ajaran radikal. Hal ini menunjukkan bahwa tidak sepenuhnya benar bahwa akar dan aktor dari timbulnya paham radikal adalah pesantren.

Kekuatan pondok pesantren di Indonesia yang mencapai 30.000 dengan 3.65 juta santri yang tersebar di 34 provinsi di seluruh tanah air adalah potensi yang sangat besar sebagai instrumen anti radikalisme. Mereka terus menebarkan Islam yang hakiki dan *rahmatan lil 'alamin*, akomodatif terhadap kultur lokal dan nilai-nilai nasionalisme keindonesiaan. Dengan modal ini pesantren diharapkan menjadi garda terdepan melawan pemahaman-pemahaman radikal yang menyimpang, termasuk segala tindak kriminal berbungkus agama, apalagi ujaran kebencian dan hasutan melakukan kekerasan yang menciderai nilai-nilai luhur keagamaan dan kemanusiaan.

Berdasarkan beberapa penelitian menunjukkan pondok pesantren yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia, diantaranya ada salafi dan modern telah berupaya mengubah pola pembelajarannya guna menumbuhkan sikap toleransi dan melakukan upaya untuk men-*counter* gerakan paham radikalisme. Upaya itu merupakan bagian dari resistensi masyarakat lokal atas opini yang berkembang pada arus nasional dan global. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk membahas tentang menangkal munculnya paham

⁸ Badrus Sholeh, "Dinamika Baru Pesantren" dalam *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, ed. Badrus Sholeh, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2011), 34.

radikalisme di pesantren. Penelitian ini nantinya diharapkan mampu mengungkapkan bentuk penghindaran diri atau melawan dari paham radikalisme.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu menggunakan buku dan hasil penelitian terkait sebagai sumber perolehan data atau informasi-informasi. Pendekatan penelitian yang dipilih adalah pendekatan data kualitatif yaitu data yang digambarkan dengan kalimat, dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Penelitian ini berupaya menggambarkan tentang strategi yang dilakukan pesantren dalam penanaman nilai toleransi guna menangkal radikalisme, selanjutnya dianalisis dan dibangun menjadi model yang dapat dipedomani, maka digunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif dengan tata-pikir analisis kegiatan. Dari sisi pendekatan studi, penelitian ini menggunakan pendekatan historis, edukatif, sosiologis dan fenomenologis.

Adapun teknik analisa yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif yakni bersifat induktif. Alur gambar komponen dalam analisis data tersebut dapat dijelaskan bahwa dari semua data yang telah terkumpul cukup banyak, untuk itu perlu dilakukan analisis data: Pengumpulan Data (*Data Collection*), Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*) dan Penarikan Kesimpulan (*Conclusion*).

Hasil dan Pembahasan

Sikap Toleransi Antar Beragama

Sikap toleran harus menjadi bagian terpenting dalam lingkup intraagama dan antar agama.⁹ Lebih lanjut, Misrawi berasumsi bahwa toleransi merupakan upaya dalam memahami agama-agama lain karena tidak bisa dipungkiri bahwa agama-agama tersebut juga mempunyai ajaran yang sama tentang toleransi, cinta kasih dan kedamaian. Disamping itu, ia berkesimpulan bahwa toleransi harus dilakukan oleh siapa saja yang mengaku beriman, berakal dan mempunyai hati nurani. Paradigma toleransi harus terus dikembangkan dengan melibatkan kalangan agamawan, terutama dalam membangun toleransi antar umat agama.

Disamping itu, toleransi tidak hanya berhubungan dengan perundang-undangan tetapi juga perilaku sosial. Sekarang ini, ada sedikit perundang-undangan yang diskriminatif serta intoleran, tetapi sikap-sikap intoleran di antara individu atau golongan masih sering muncul dalam banyak kasus, baik karena latar belakang rasial, ideologis, politik maupun keagamaan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kelompok-kelompok radikal tertentu, seperti

⁹ Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Tolernasi: Inkusifisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, 2013), 159

kaum nasionalis radikal, kaum komunis radikal, Muslim radikal, Kristen radikal, Katolik radikal, Hindu radikal dan seterusnya (Abdillah, 2015).¹⁰

Agama Islam mengajarkan kepada umat manusia untuk selalu menghormati serta bersikap toleransi terhadap sesama dan menjaga kesucian serta kebenaran ajaran yang terkandung dalam Islam. Dengan ini, fakta telah membuktikan bahwa Islam mengajarkan hidup toleransi antar umat beragama terhadap semua agama. Dalam keadaan apapun dan kapan saja, Islam sebagai agama *rahmatallil'alamin*, senantiasa selalu menghargai dan menghormati perbedaan, baik perbedaan suku, bangsa, dan keyakinan. Islam selalu memberikan toleransi beragama terhadap semua pemeluk agama dan berkeyakinan serta rasa saling menghormati.

Al Munawar menjelaskan bahwa macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi yang sifatnya statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Jadi toleransi statis hanya sekedar anggapan masyarakat yang tahu secara idealis namun tidak pada penerapannya. Toleransi yang bersifat dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, peneliti membagi toleransi dalam Islam menjadi dua macam adalah sebagai berikut: *Pertama*, Toleransi antar sesama muslim. Islam merupakan agama yang membawa misi *rahmatan lil'alamin*. Maka dari itu di dalamnya selalu mengajarkan tentang tenggang rasa, memberi kebersamaan, berpendapat dan saling cinta kasih diantara sesama manusia dan sesama muslim pada khususnya. *Kedua*, Toleransi antar non muslim. Agama Islam dalam kaitannya dengan pemeluk agama lain, terciptanya rasa saling menghormati, saling menghargai, dan rasa kasih sayang, serta rasa damai, sehingga terwujudnya keharmonisan dalam bermasyarakat merupakan sesuatu yang harus diupayakan secara maksimal antara umat muslim dengan non muslim.

Telah diketahui bahwa Islam merupakan agama yang penuh kasih sayang serta cinta damai, antara sesama muslim dan terhadap non muslim. Maka dari itu sudah jelas bahwa dalam kehidupan beragama harus memperlakukan semua agama dengan baik. Bentuk toleransi dalam hal hubungan antar umat agama yang diperintahkan Rasulullah kepada sesama muslim maupun terhadap non muslim yaitu sebagai berikut: (1) Tidak boleh memaksakan untuk memeluk suatu agama terhadap orang lain. Setiap agama menginginkan kemaslahatan bagi seluruh penganutnya tanpa pengecualian, dan setiap penganut agama meyakini sepenuhnya bahwa Tuhan yang merupakan sumber ajaran agama itu adalah Allah yang Maha sempurna, Tuhan yang tidak membutuhkan pengabdian manusia. Ketaatan dan

¹⁰ Masykuri Abdillah, *Islam dan Demokrasi* (Jakarta: Kencana, Cet. 1, 2015), 21.

¹¹ Said Agil Husen Al-Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2013), 14.

kedurhakaan manusia tidak akan pernah mempengaruhi ataupun menambah kesempurnaan dari Allah. Maka dari itu, sedemikian besarnya Allah sehingga manusia diberi kebebasan untuk menerima atau menolak petunjuk agama, dan karena itulah Allah menuntun ketulusan beribadah dan beragama dan tidak membenarkan adanya paksaan dalam bentuk apapun, baik yang nyata maupun yang terselubung.¹²

Berikutnya (2) Tidak memusuhi orang-orang non muslim sebagaimana termaktub pada Al-Quran

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya : “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir karena dari negerimu sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil” (QS. Mumtahanah: 8).

Islam merupakan agama yang mampu menyatukan masyarakat, menciptakan rasa kasih sayang, dan pada akhirnya semua hal tersebut dapat menciptakan persaudaraan diantara pemeluknya. Atas dasar itulah maka semua jenis manusia, semua warna kulit, semua bahasa dan semua agama berhak untuk mendapat perlindungan. Mereka merasakan di dalam satu keluarga yang mempertemukan dalam satu ikatan, yaitu ikatan kemanusiaan, yang tidak mengenal perbedaan, karena semua makhluk Allah dan berasal dari yang sama.¹³ Jadi sesama hamba Allah tidak boleh adanya saling memusuhi antara umat yang satu dengan yang lain, karena hal tersebut tidak diajarkan dalam agama apapun.

Bagian (3) Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia. Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia baik yang muslim maupun non muslim seperti yang diajarkan oleh Rasulullah akan membawa umat manusia pada kehidupan yang damai. Seperti yang telah diajarkan Rasulullah, mengenai bersikap lembut kepada sesama manusia baik yang beragama Nasrani ataupun Yahudi.¹⁴

Selanjutnya (4) Saling tolong menolong dengan sesama manusia. Dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, sudah seharusnya berbuat baik kepada sesama manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang pada hakekatnya saling membutuhkan satu sama lain, maka dari itu manusia juga perlu saling tolong-menolong dengan sesama

¹² Liza Wahyuninto dan Abd. Qodir Muslim, *Memburu Akar Pluralisme Agama: Mencari Isyarat-isyarat Pluralisme Agama dalam AlQuran, Sejarah dan Pelbagai perspektif* (Malang: UIN Press, 2014), 65.

¹³ A. Suradi, “Teori Kites Dalam Pola Asuh Anak”. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 2, no. 1 (2018): 17-34. doi:10.52431/murobbi.v2i1.121

¹⁴ Nur Hidayat, Nilai-nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian antara Teori dan Praktek), *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* Volume 17, Nomor 1 (2017): 15-24. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia>

manusia. Saling tolong menolong yang dimaksud adalah dalam hal kebaikan. Sesama makhluk Allah tidak diperbolehkan untuk berbuat kejahatan pada manusia. Sebagaimana firman Allah swt. dalam surat al-Maidah ayat 2.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, Allah memerintahkan kepada para hamba-Nya yang beriman agar saling tolong menolong dalam melakukan berbagai kebajikan. Dan itulah yang dimaksud dengan kata *al-birr* (kebajikan). Dan tolong menolonglah kalian dalam meninggalkan berbagai kemungkar. Dan inilah yang dimaksud dengan takwa. Dijelaskan pula bahwa manusia laki-laki maupun perempuan diciptakan untuk saling tolong menolong, tanpa membedakan jenis kelamin, agama maupun suku dan budaya dalam hal kebaikan.

Faham Radikal dan Antisipasinya

Faham radikal merupakan embrio lahirnya terorisme. Radikalisme merupakan suatu tindakan yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan menjungkirbalikkan nilai-nilai dan aturan yang ada secara drastis lewat kekerasan. Ada beberapa ciri yang bisa diketahui dari sikap dan ajaran radikal. 1) intoleran, tidak menghargai dan menghargai pendapat serta keyakinan orang lain, 2) Sifat fanatik, yakni selalu merasa benar sendiri dan menganggap pendapat orang lain tidak benar, 3) Sikap eksklusif, yakni membedakan diri dari umat Islam pada umumnya, dan 4) revolusioner, yakni cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai suatu tujuan.¹⁵

Faham radikal merupakan fakta sosial yang spektrumnya merentang dari lingkungan makro (global), lingkungan meso (nasional) maupun lingkungan mikro (local/daerah). Kajian mengenai paham radikal lebih banyak memberi perhatian kepada proses radikalisasi dan akibat-akibatnya. Dalam pendekatan tersebut, berupaya mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan individu atau kelompok bertindak radikal. Mereka memandang bahwa keyakinan, latar belakang pendidikan, kondisi sosial dan ekonomi menjadi faktor-faktor penyebab yang membentuk proses ajaran radikal.¹⁶ Selain itu tindakan radikal, seringkali dipandang sebagai pilihan rasional bagi sekelompok orang. Tindakan radikal melibatkan mobilisasi sumber daya dan kesempatan politik yang dibingkai dengan kerangka tertentu, misalnya agama.¹⁷

Masa transisi krisis, identitas kalangan pemuda berkemungkinan untuk mengalami apa yang disebut Wiktorowicz sebagai *cognitive opening* (pembukaan kognitif), sebuah proses mikro-sosiologis yang mendekatkan mereka pada penerimaan terhadap gagasan baru yang

¹⁵ S. Suryanto, Widodo, A., & Nursalim, N. *Analisis Sintakmatik Permainan Simulasi Berlatar Isu-Isu Kontroversial untuk Meningkatkan Keterampilan Menganalisis Informasi Pada Siswa SMA*, Volume 5 (1), 2018. <https://doi.org/10.29407/ e.v5i1.11946>

¹⁶ Thohir Yuli Kusmanto, Moh. Fauzi dan M. Mukhsin Jamil, "Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme di Pesantren", *Jurnal Walisongo*, Volume 32 No. 1 (2015): 28-52

¹⁷ Quintan Wiktorowicz, *Gerakan Sosial Islam: Teori, Pendekatan dan Studi Kasus* (Jakarta: Gading Publishing, 2012), 127.

lebih radikal. Alasan-alasan seperti itulah yang menyebabkan mereka sangat rentan terhadap pengaruh dan ajakan kelompok radikal serta terorisme. Sementara itu, kelompok teroris menyadari problem psikologis generasi muda. Kelompok teroris memang mengincar mereka yang selalu merasa tidak puas, mudah marah dan frustrasi baik terhadap kondisi sosial maupun politik pemerintahan. Mereka juga telah mempersiapkan apa yang mereka butuhkan terkait ajaran pembenaran, solusi dan strategi meraih perubahan, dan rasa kepemilikan. Kelompok teroris juga menyediakan lingkungan, fasilitas dan perlengkapan bagi remaja yang menginginkan kegagalan dan melancarkan agenda kekerasannya.

Ketika melihat berbagai fakta yang mempertontonkan kedekatan pemuda dengan budaya kekerasan, sangatlah memperhatikan bagi kita semua. Misalnya, kehadiran ISIS menjadi momok baru yang menakutkan bagi kalangan generasi muda kita dengan berbagai provokasi dan ajakan kekerasan yang menggiurkan. Sejak adanya yang menghentakkan situasi keamanan bangsa ini, ISIS setidaknya telah mampu menggetarkan gairah pemuda untuk ikut terlibat dalam gerakan social dan politik kekerasan di Suriah. Wildan merupakan santri di Pondok Al Islam di Tenggelun, Lamongan, yang dikelola oleh keluarga Amrozi terpidana bom Bali 2002. Dalam usianya yang masih belia pemuda berasal dari Lamongan ini memilih mengkahiri hidupnya di tanah penuh konflik. Asyahnaz Yasmin (25 tahun), termasuk salah satu dari 16 warga negara Indonesia yang ditangkap oleh pemerintah Turki. Dan tentu saja masih banyak cerita lainnya.¹⁸

Kejadian-kejadian tersebut memperlihatkan bagaimana kerentanan kalangan generasi muda dari pengaruh ajaran sekaligus ajakan yang disebarkan oleh aliran radikal, baik secara langsung maupun melalui media online. Karena itulah, upaya dalam membentengi generasi muda dari keterpengaruhan aliran dan ajakan kekerasan menjadi tugas bersama. Ada tiga institusi sosial yang sangat penting untuk memerankan diri dalam melindungi generasi muda. *Pertama*, adalah pendidikan, melalui peran lembaga pendidikan, guru dan kurikulum dalam memperkuat wawasan kebangsaan dan patriotisme, serta toleran pada generasi muda. *Kedua*, adalah keluarga, melalui peran orang tua dalam menanamkan cinta dan kasih sayang kepada generasi muda serta menjadikan keluarga sebagai pusat konsultasi dan diskusi. *Ketiga*, adalah komunitas, melalui peran tokoh agama dan masyarakat di lingkungan masyarakat dalam menciptakan suasana kondusif bagi terciptanya budaya perdamaian di kalangan generasi muda sebagai penerus bangsa.

Rentannya pemuda terhadap perilaku kekerasan dan terorisme patut menjadi keprihatinan bagi kita bersama. Banyak faktor yang menyebabkan para pemuda tergiring ke dalam tindakan radikal dan terorisme, mulai dari kemiskinan, kurangnya pendidikan agama yang damai, lemahnya semangat kebangsaan, kurangnya pendidikan kewarganegaraan, kurangnya keteladanan, dan tergerusnya nilai kearifan lokal oleh arus modernitas negatif.

¹⁸ S. Suryanto, Widodo, A., & Nursalim, N. *Op. Cit.*

Apapun faktor yang melatarinya, adalah tugas bagi kita bersama untuk membentengi mereka dari aliran radikal dan terorisme.

Upaya-upaya untuk membentengi generasi muda dari aliran radikal dan terorisme, sejatinya ada beberapa hal yang patut diperhatikan dan dikedepankan dalam pencegahan terorisme, yaitu: *Pertama*, memperkuat pendidikan kewarganegaraan dengan menanamkan pemahaman yang mendalam terhadap empat pilar kebangsaan (Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika). Melalui ini, para pemuda diarahkan untuk menjunjung tinggi dan mengamalkan nilai-nilai luhur, seperti toleransi antar umat beragama, kebebasan yang bertanggungjawab, gotong royong, kejujuran, dan cinta tanah air serta kepedulian antar warga masyarakat.

Kedua, mengarahkan para pemuda pada beragam aktivitas yang bermanfaat dan berkualitas baik di bidang akademis, sosial, keagamaan, seni, budaya, maupun olahraga. Kegiatan-kegiatan positif ini akan menumbuhkan dan memacu mereka menjadi pemuda yang berprestasi dan aktif berorganisasi di lingkungannya sehingga dapat mengantisipasi pemuda dari pengaruh ideologi radikal.

Ketiga, memberikan dan menanamkan pemahaman agama yang damai dan toleran, sehingga pemuda tidak mudah terjebak pada arus ajaran radikal. Dalam hal ini, peran guru agama di lingkungan sekolah, peran orang tua di lingkungan keluarga dan para pemuka agama di masyarakat sangatlah penting. Pesan-pesan damai dari ajaran agama perlu ditanamkan dan dikedepankan dalam pelajaran maupun ceramah-ceramah keagamaan.

Keempat, memberikan keteladanan kepada pemuda. Sebab, tanpa adanya keteladanan dari para penyelenggara negara, tokoh agama dan adat, serta tokoh masyarakat, maka upaya yang dilakukan akan sia-sia. Para tokoh masyarakat harus dapat menjadi *role model (Uswah)* yang bisa diikuti dan diteladani oleh para pemuda.¹⁹

Berbagai upaya dan pemikiran tersebut di atas, penting dan mendesak untuk diaplikasikan. Jangan hanya mengandalkan penegakan hukum terhadap para pelaku kekerasan terorisme semata. Namun, perlu disyukuri bahwa upaya-upaya keempat tersebut di atas telah dan sedang dilakukan, baik pemerintah maupun masyarakat seperti tokoh agama, akademisi, pemuda, organisasi masyarakat, serta media massa.

Respon Wacana Faham Radikal dalam Pesantren

Kajian tentang faham radikal memiliki kecenderungan memberi bobot lebih terhadap hubungan antara radikalisme dengan agama. Tindakan yang radikal selalu dicarikan akarnya pada dimensi agama. Faham radikal di kalangan umat Islam misalnya selalu dikonosasikan dengan ideologi jihad.²⁰ Radikalisme dipandang dalam dimensi

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Kasjim Salenda, *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Departemen Agama RI, 2009), 71

konstitutif dalam aspek yang paling sublim dalam kehidupan manusia sebagai keyakinan agama. Pandangan tersebut menyebabkan kesulitan untuk mengatasinya. Keyakinan merupakan dimensi kehidupan manusia yang sangat sulit diintervensi.²¹

Radikalisme dalam dimensi sosial, hanya bisa direduksi dan dicounter dengan gejala sosial lain yakni gerakan anti radikali. Respons para tokoh agama di atas merupakan ekspresi kontra faham radikal. Perhatian kalangan luas baik pemerintah maupun masyarakat mengenai faham radikalisme, mencerminkan bahwa faham radikal merupakan masalah yang serius dan melekat padanya anti radikalisme.

Dalam konteks aktor radikalisme, wacana yang berkembang dipahami sebagai kelompok orang yang kebanyakan berpendidikan dari pendidikan pesantren. Akibatnya tumbuh dalam asumsi publik bahwa pesantren merupakan tempat pendidikan bagi calon teroris. Fakta ke-Indonesia-an pendidikan pesantren sama sekali tidak pernah mengajarkan tentang radikalisme. Isu radikalisme yang dikaitkan dengan pesantren telah membuat opini publik terhadap pesantren menjadi jatuh. Keberadaan kurikulum pengajaran seringkali menjadi faktor utama keterlibatan pesantren dalam radikalisme (Nuhrison, 2010: 3). Tuduhan keterlibatan pesantren sebagai jaringan Islam radikal tidak hanya pada ranah wacana di media. Negara pun merespon situasi tersebut pada bentuk adanya proses pengawasan yang ketat terhadap keberadaan pendidikan pesantren di masyarakat.

Wacana mengenai hubungan pesantren dengan faham radikal, bias dikatakan ada dua kemungkinan. *Pertama*, pesantren tersebut hadir pada masyarakat mengambil pola pendidikan luar negeri (negara yang menjadi basis Islam radikal). *Kedua*, cara pandang keislamannya terfokus tekstual skripturalistik, akibatnya pemahaman konteks atas teks keagamaan (al-Qur'an dan Hadits) kurang. Fenomena tersebut dipengaruhi oleh pemikir Timur Tengah seperti Sayyid Qutb, Hasan al-Banna dan lain-lainnya.²²

Upaya memahami faham radikalisme di dunia pesantren dengan pendekatan logika dialektik, maka tidak bisa keluar dari kerangka pemikiran dialektika Marxisme. Konsep logika dialektika Marxisme adalah cara berpikir yang melihat inti segala sesuatu adalah kontradiksi, baik di alam maupun dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu kontradiksi adalah pusat dari segala sesuatu yang ada di alam (Lauer, 1989: 90).²³ Uraian tersebut sangat relevan untuk menjelaskan dinamika faham radikalisme di pesantren. Wacana keduanya di ranah praksis menghadapi dunia pesantren pada realitas kontradiktif, pada satu sisi masyarakat memahami radikalisme Islam tumbuh dari pesantren, sisi yang lain anti radikalisme pun sangat kuat datang dari pesantren yang mewujud di berbagai bentuk aksi dan pemikiran.

²¹ Thohir Yuli Kusmanto, Moh. Fauzi dan M. Mukhsin Jamil. *Op. Cit.*, 72

²² M. Nuh Nuhrison (ed.), *Op. Cit.*, 3

²³ Markus Meran, Perdamaian Dalam Prspektif Katolik dan Islam, *Jurnal Jumpa* Vol. VII, No. 2 (2019): 73-86

Wacana dialektika Marx tidak bisa terlepas dari pemikiran Hegel. Karena berangkat dari pemikiran Hegel, Marx memahami dunia sosial. Pemikiran dialektis Marx sepadan dengan Engels. Dialektika menurut Engels mengungkapkan bahwa pemikiran Hegel dalam Lauer memiliki beberapa kaidah tertentu yaitu: (1) Segala sesuatu yang ada, ditandai oleh adanya kesatuan dan konflik dengan lawannya. Dalam istilah lain segala sesuatu yang ada, ditandai oleh adanya kontradiksi. Kontradiksi menjadi sifat dari alam maupun masyarakat. (2) Pada kehidupan sosial, kontradiksi dapat dilihat dalam pertentangan antara kekuatan-kekuatan dan hubungan-hubungan produksi pada masyarakat kapitalis. Dalam kondisi seperti itu, maka kontradiksi merupakan suatu kesatuan dan konflik antara kekuatan-kekuatan yang berlawanan. Keduanya tidak terhindarkan untuk dipersatukan di dalam masyarakat yang sama, tetapi saling konflik satu sama lain. (3) Kontradiksi menjadi mekanisme yang menggerakkan perubahan, karena kontradiksi tidak dapat dipertahankan untuk jangka waktu yang tak terbatas (Lauer, 1989: 90).

Usaha mengatasi tumbuhkembangnya gerakan radikal di masyarakat, harus dilakukan secara kolektif dan sungguh-sungguh, didasari kesadaran dan keterlibatan penuh kepada seluruh elemen masyarakat. Ada dua strategi yang bisa digunakan; anti radikalisme dan deradikalisasi. Anti radikalisme merupakan upaya yang bersifat preventif (pencegahan), yang diarahkan pada semua kalangan masyarakat. Anti radikalisme dilakukan dengan kampanye pada semua komponen masyarakat, untuk membangun dan menumbuhkan kesadaran serta pemahaman bahwa aksi radikalisme dalam bentuk teror adalah bentuk kekerasan. Faham radikal tidak ada terkait dengan ajaran keagamaan, harus dilawan secara bersama-sama.²⁴ Gerakan anti radikalisme telah menjadi bagian dari praksis dalam kehidupan pesantren sejak mereka membangun institusi. Terutama pondok pesantren yang dibangun di atas pondasi moderatisme, sehingga spirit penagajaran dan kehidupan pesantren diarahkan untuk menghindari, mencegah dan melawan segala bentuk radikalisme atas nama agama.

Penanaman Nilai Toleransi di Pesantren dalam Menangkal Radikalisme

Pesantren selama ini telah memberikan andil dalam beragam upaya mencegah dan menanggulangi merebaknya doktrin ideologi keagamaan yang sempit, yang mengajak pada kekerasan dan permusuhan, dan berujung terorisme. Mayoritas pesantren juga menunjukkan dukungan penuh terhadap berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah

²⁴ SB. Agus, Pengantar dalam Ikhwanul Kiram Mashuri, *ISIS Jihad atau Petualangan* (Jakarta: Republika Penerbit, 2014), vii.

dalam menanggulangi radikalisme dan terorisme. Mereka telah terbiasa dengan pengajaran toleransi antar umat seagama dan antar umat beragama.²⁵

Posisi strategis pondok pesantren dalam menanggulangi paham radikal adalah karena basis keilmuannya yang bersanad. Di pondok pesantren, teks agama dipelajari secara langsung kepada kyai dan ustadz yang bersambung mata rantai keilmuannya kepada Rasulullah. Sehingga mereka bisa menyebarluaskan agama yang hakiki secara kontekstual. Berbeda ketika seseorang belajar dari internet atau dari guru otodidak yang pemahamannya tidak mempunyai akar teologis dan historis, atau hanya membaca teks keagamaan dari terjemahan, dia tidak akan memahami konteks, dan besar kemungkinan menjadi radikal.

Dari rahim pondok pesantren lahir para ulama, kyai dan ustadz adalah pemimpin non-formal *phobymorphic* yang mendapatkan kepercayaan masyarakat sepanjang hidup, tanpa mengenal kata pensiun. Kiprah alumni pondok pesantren di masyarakat cukup signifikan dan cukup sentral, mulai persoalan ibadah sampai soal sosial-politik. Para tokoh agama yang merupakan alumni pondok pesantren punya peran besar dalam membawa santri dan masyarakat di sekitarnya untuk menjadi warga negara yang salehdan berakhlak mulia.²⁶

Beruntung bahwa pesantren mempunyai jejaring yang luas di seluruh nusantara, sehingga kontra radikalisme berbasis pesantren akan sangat efektif, dengan upaya mendidik santri atau masyarakat agar tidak terpapar pemahaman dan pandangan radikal, mencegah penyebarluasan pemahaman dan pandangan tersebut kepada orang lain untuk mampu menjaga dan tidak terbawa ke dalam organisasi atau gerakan beraliran radikal. Tentu akan lebih efektif lagi jika jejaring pesantren yang sudah ada ini, diperkuat dengan jejaring pesantren digital, untuk memenuhi dunia internet dan media sosial dengan konten-konten sejuk pesantren.

Memang, corak pesantren di Indonesia amat beragam, dari mulai pesantren salaf (tradisional), terpadu, sampai dengan pesantren modern. Problem di sebagian pesantren adalah ketidakmampuannya beradaptasi dengan tradisi lokal, malah melakukan purifikasi Islam dari tradisi-tradisi yang menurutnya tidak sesuai dengan Islam (*bid'ah*). Pesantren yang seperti inilah yang berpotensi melakukan radikalisasi dengan doktrinasi dalam pengajarannya, dan turut melahirkan stigma radikal yang disematkan kepada pesantren.

Terhadap minoritas pesantren yang radikal, jejaring pesantren moderat bersama masyarakat harus punya kepedulian dan kesadaran melaporkan. Begitu pula Kementerian Agama, harus memastikan bahwa pesantren bebas dari ajaran radikal. Pesantren terindikasi radikal harus dibina secara persuasif dengan upaya dialog, dan ditutup jika terus

²⁵ Nur Salim, Suryanto dan Agus Widodo, "Pencegahan Paham Radikalisme dan Terorisme Melalui Pendidikan Multikulturalisme pada Siswa MAN 1 Kediri", *Jurnal Abdinus*, Volume 2 (1), 2018. <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/PPM>.

²⁶ Syamsul Ma'arif, "Reinventing Pesantren's Moderation Culture to Build a Democratic Society in the Post-Reform Republic of Indonesia". *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities* 27, 2 (2019): 1739-1751.

membangkok. Dalam hal ini, Kemenag bisa bekerjasama dengan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dan Perguruan Tinggi. Sehingga mereka tidak mencoreng pesantren umumnya atau sampai memengaruhi banyak orang, apalagi menimbulkan korban dan konflik vertikal dan horizontal.²⁷

Dalam Islam sendiri, ada beberapa bentuk-bentuk nilai toleransi yang dapat ditanamkan kepada santri di pondok pesantren guna menangkal munculnya paham radikal, diantaranya adalah:

Pertama, Toleransi dalam hal aqidah atau keyakinan. Salah satu toleransi dalam Islam adalah kebebasan berkeyakinan. Islam mengakui eksistensi agama lain dan memberi kebebasan kepada setiap individu untuk memeluknya. Karena toleransi dalam kehidupan beragama dapat terwujud manakala ada kebebasan dalam masyarakat untuk memeluk agama sesuai kepercayaannya dan tidak memaksa orang lain untuk mengikuti agamanya. Kunci dari toleransi bukanlah membuang atau relativisasi ketidaksepakatan, tapi kemauan untuk menerima ketidaksepakatan dengan sikap yang saling menghormati dan menghargai. Dengan kebebasan seseorang dapat memilih keyakinan secara sadar dan tanpa paksaan. Jadi karena kebebasan berkeyakinan seseorang muslim dituntut untuk bisa menghormati agama lain tanpa mengorbankan keyakinan.

Prinsip Kebebasan beragama bukan berarti membenaran terhadap agama lain. Kebebasan tersebut merupakan hak setiap orang dan fitrah manusia dari Tuhan, karena tabiat manusia adalah menuhankan sesuatu. Oleh karena itu dalam agama Islam tidak dibenarkan pemaksaan sebuah keyakinan (iman) mengingat pembentukan keyakinan harus dilakukan seseorang secara sadar dengan kerelaan hati dan penuh tanggung jawab.

Bahkan selain memberi kebebasan beragama Islam juga memberi kebebasan untuk tidak beragama sama sekali atau atheis. Namun perlu diketahui bahwa setiap pilihan tentu ada konsekuensinya masing-masing. Jadi, prinsip kebebasan beragama dalam Islam merupakan fitrah dan hak setiap manusia dari Tuhan untuk dipertanggung jawabkan masing-masing.

Kedua, Toleransi dalam ritual keagamaan. Ritual dalam setiap agama tentu dari bentuk dan caranya berbeda-beda. Selain tata cara yang beragam, tempat dan waktu peribadatan pun berbeda. Meskipun beberapa persamaan, namun sejatinya memiliki esensi yang tidak sama karena semuanya berangkat dari ajaran dan keyakinan yang berbeda.²⁸ Dengan demikian sebagai umat beragama harus memahami bahwa masing-masing agama mempunyai ajaran berbeda-beda dalam tata cara peribadatan. Semua itu merupakan ciri khas dan kepribadian umat beragama itu sendiri. Oleh karena itu tidak diperbolehkan

²⁷ Miftabuddin Marzuki, and Mukhammad Mardiono, "Multicultural Education in Salaf Pesantren and Prevention of Religious Radicalism in Indonesia". *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 39, 1, (2020): 12-25. DOI: <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.22900> .

²⁸Van Kees Dijk and Kaptein, J.G., Nico, *Op. Cit.*, 73

mencampur adukkan ajaran agama-agama. Dalam hal ini masing-masing agama harus mempunyai sikap setuju dalam perbedaan.

Kebebasan masyarakat untuk melakukan hal ritual keagamaan sesuai dengan keyakinan adalah hal yang sejalan dengan toleransi dalam Islam. Al-qur'an sebagai kitab suci agama Islam tidak hanya memberi kebebasan tersebut bahkan juga memberi penghormatan yang wajar terhadap ritual-ritual agama lain.

Ketiga, Toleransi dalam hubungan social. Sebagai makhluk sosial manusia tentunya tidak akan bisa hidup sendiri. Kehidupan sosial tersebut tidak dapat dipisahkan dari agama Islam meskipun dalam hal ini umat Islam bisa bersikap lebih inklusif kepada umat agama lain dengan berpegang teguh pada keketentuan yang ada. Pergaulan dan interaksinya dalam sosial umat agama lain tidak dilarang sepanjang tidak bertentangan dengan control tersebut.

Islam memberi penekanan pada umat nya untuk berbuat baik, menyebarkan kasih sayang, saling membantu dan berbuat adil. Semua itu tidak dilaksanakan atau ditunjukkan kepada umat muslim saja bahkan non muslim juga. Karena toleransi antar umat beragama dalam mualamah duniawi memang dianjurkan supaya tolong menolong, hidup dalam kerukunan tanpa memandang perbedaan agama, suku, bahasa dan ras (Utami, 2018: 41).²⁹

Beberapa literatur maupun penelitian sebelumnya mengenai toleransi, contoh penelitian yang dilakukan oleh Setara Institute pada tahun 2015 menyatakan pendapat bahwa terdapat dua jenis intoleransi, yaitu intoleransi aktif dan pasif. Intoleransi aktif adalah kondisi dimana seseorang tidak dapat menerima perbedaan dan melakukan tindakan kekerasan untuk menunjukkan ekspresi ketidaksukaan terhadap perbedaan. Sedangkan intoleransi pasif adalah kondisi dimana seseorang tidak menerima perbedaan karena adanya konsekuensi sosial dan memiliki gagasan yang menganggap bahwa kelompok lain salah, namun tidak terwujud dalam bentuk tindakan.

Berdasarkan bentuk toleransi yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka penanaman nilai-nilai toleransi di pondok pesantren yang dimaksud dalam artikel ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu antara lain (1) Toleransi aktif adalah kemampuan untuk menerima dan menghormati perbedaan pendapat, pandangan, perilaku, kebiasaan dan memberikan kesempatan dan melakukan sesuatu tindakan nyata yang bertujuan untuk menciptakan hubungan sosial yang baik dan hidup bersama dengan damai dan dengan kesadaran sendiri. (2) Toleransi pasif adalah kemampuan untuk menerima dan menghormati perbedaan pendapat, pandangan, perilaku dan kebiasaan serta memberikan kesempatan tanpa melakukan tindakan nyata, namun tetap berusaha untuk menciptakan hubungan sosial yang baik dan hidup bersama dengan damai dengan kesadaran pribadi.

²⁹ Siti Rizki Utami, *Implementasi Nilai-Nilai Toleransi dalam lembaga non Muslim*, (Salatiga: IAIN Salatiga Press, 2018), 87

Dengan demikian, pondok pesantren secara konsisten menanamkan nilai-nilai toleran kepada santrinya, karena secara tegas pesantren menolak radikalisme dalam agama (Islam) karena tidak sesuai dengan watak dasar pendidikan pesantren yang lebih menunjukkan karakter ramah, akomodatif dengan budaya lokal, toleran dan mau menghormati orang lain meskipun berbeda, karena karakter otentik pesantren adalah jauh dari tradisi kekerasan. Sejak awal, kalangan pesantren *mainstream* sesungguhnya menampilkan wajahnya yang toleran. Pesantren lebih menampilkan wajah yang toleran dan menampilkan sikap yang seimbang dengan budaya setempat sehingga pesantren mengalami pembauran dengan masyarakat secara baik. Pesantren melakukan sikap akomodatif atas kebudayaan-kebudayaan dan tradisi-tradisi lokal tersebut, tanpa kehilangan keyakinan tauhidnya. Melalui ajaran-ajaran sufismenya, pesantren menganggap bahwa praktek-praktek tradisi dan ekspresi-ekspresi budaya dalam masyarakat bukanlah masalah yang harus diperdebatkan tanpa akhir, sepanjang mendasarkan diri pada prinsip-prinsip tauhid.

Penutup

Nilai-nilai toleransi yang dapat ditanamkan kepada santri di pondok pesantren guna menangkal munculnya paham radikal adalah *pertama*, berlaku toleransi dalam hal aqidah atau keyakinan, yakni mengakui eksistensi agama lain dan memberi kebebasan kepada setiap individu untuk memeluknya. *Kedua*, toleransi dalam ritual keagamaan, yakni memahami bahwa masing-masing agama mempunyai ajaran berbeda-beda dalam tata cara peribadatan. *Ketiga*, toleransi dalam hubungan social, yakni pergaulan dan interaksinya dalam sosial umat agama lain tidak dilarang sepanjang tidak bertentangan dengan control tersebut. Karena toleransi antar umat beragama dalam muamalah duniawi memang dianjurkan supaya tolong menolong, hidup dalam kerukunan tanpa memandang perbedaan agama, suku, bahasa dan ras. Hal ini merupakan *mainstream* pesantren sesungguhnya menampilkan wajahnya yang toleran, melakukan sikap akomodatif atas kebudayaan-kebudayaan tanpa kehilangan keyakinan tauhidnya.

Berdasarkan sikap pondok pesantren di atas, bahwa ia melihat persoalan-persoalan ini dari aspek substansinya, bukan semata-mata bentuk formalitasnya. Oleh karena itu pesantren cenderung bersikap akomodatif, moderat dan menolak secara tegas sikap radikal karena akan tidak menguntungkan umat Islam sendiri dalam kehidupan yang pluralistik. Pesantren memiliki pemahaman yang menjunjung tinggi asas-asas moderasi dalam cara berfikir, bertindak, dan bersikap. Bentuknya adalah *al-tawasuth* (moderat), *al-tawazun* (keseimbangan), dan *al-tasamuh* (toleran).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri. *Islam dan Demokrasi*. Jakarta: Kencana, Cet. 1, 2015.
- Abdullah, Anzar. "Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis". *Jurnal Addin: Media Dialektika Ilmu Islam*, volume 10 No. 2 (2016).
- Agus SB. pengantar dalam Ikhwanul Kiram Mashuri, *ISIS Jihad atau Petualangan*. Jakarta: Republika Penerbit, 2014.
- Al-Munawar, Said Agil Husen. *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press. 2013.
- Dijk, Van, Kees and Kaptein, J.G., Nico. *Islam, Politics, and change: The Indonesian Experience after the fall of Suharto*. Leiden University Press, 2016.
- Hidayat, Nur. Nilai-nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian antara Teori dan Praktek), *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* Volume 17, Nomor 1 (2017): 15-24. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia>
- Kusmanto, Thohir Yuli, Moh. Fauzi dan M. Mukhsin Jamil. "Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme di Pesantren". *Jurnal Walisongo*, Volume 32 No. 1 (2015): 28-52
- Laisa, Emna. "Islam dan Radikalisme". *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, Volume 1 No. 2 (2014): 1-14.
- Ma'arif, Syamsul. "Reinventing Pesantren's Moderation Culture to Build a Democratic Society in the Post-Reform Republic of Indonesia". *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities* 27, 2 (2019): 1739-1751.
- Marzuki, Miftahuddin, and Mukhamad Murdiono. 2020. "Multicultural Education in Salaf Pesantren and Prevention of Religious Radicalism in Indonesia". *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 39 (1): 12-25. DOI: <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.22900>.
- Masduqi, Irwan. *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: Mizan. 2012.
- Meran, Markus. Perdamaian Dalam Prspektif Katolik dan Islam. *Jurnal Jumpa* Vol. VII, No. 2 (2019): 73-86.
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Quran Kitab Tolernasi: Inklusifisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah. 2013.
- Mubarok, M. Zaki. *Geneologi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia. 2007.
- Nuhrison, M. Nuh (ed.). *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010.
- Salenda, Kasjim. *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Departemen Agama RI, 2009.
- Salim, Nur, Suryanto dan Agus Widodo. "Pencegahan Paham Radikalisme dan Terorisme Melalui Pendidikan Multikulturalisme pada Siswa MAN 1 Kediri". *Jurnal Abdinus*, Volume 2 (1), 2018. <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/PPM>.
- Sholeh, Badrus. "Dinamika Baru Pesantren" dalam *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, ed. Badrus Sholeh. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia. 2011.
- Suradi, A. "Teori Kites Dalam Pola Asuh Anak". *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 2, no. 1 (2018): 17-34. doi:10.52431/murobbi.v2i1.121
- Suryanto, S., Widodo, A., & Nursalim, N. *Analisis Sintakmatik Permainan Simulasi Berlatar Isu-Isu Kontroversial untuk Meningkatkan Keterampilan Menganalisis Informasi Pada Siswa SMA*, Volume 5 (1), 2018. <https://doi.org/10.29407/e.v5i1.11946>
- Wahyuninto, Liza dan Abd. Qodir Muslim. *Memburu Akar Pluralisme Agama: Mencari Isyarat-isyarat Pluralisme Agama dalam AlQuran, Sejarah dan Pelbagai perspektif*. Malang: UIN Press, 2014.
- Wiktorowicz, Quintan. *Gerakan Sosial Islam: Teori, Pendekatan dan Studi Kasus*. Jakarta: Gading Publishing, 2012.
- Utami, Siti Rizki. Implementasi Nilai-Nilai Toleransi dalam lembaga non Muslim. Salatiga: IAIN Salatiga Press, 2018.